



**IMPLEMENTASI BINAAN BERBASIS PONDOK PESANTREN DALAM
MEMBENTUK RELIGIUSITAS WARGA BINAAN DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN SULIKI**

Muthia Ramadani Ekren, Mutiara Salsabila Balqhis

Yanti Eka Putri S.Ag, Agustini S.pd

MTsN 3 Lima Puluh Kota

Jl. Tan Malaka Km. 12, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumarta Barat

muthiaekren@gmail.com

Abstrak

Lembaga pemasyarakatan memiliki fungsi yang fundamental dalam membentuk karakter tahanan melalui pendidikan, pembinaan, dan bimbingan sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan bersama oleh pemerintah melalui Kementerian Hukum dan Hak Azazi Manusia. Penelitian menggunakan jenis metode penelitian kualitatif studi kasus atau CSR (Case Study Research). Penelitian dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Suliki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk implementasi binaan berbasis pondok pesantren dalam membentuk religiusitas di Lembaga Pemasyarakatan Suliki telah terlaksana dengan baik, melibatkan berbagai pihak. Jadwal kegiatan pesantren telah tersusun dengan baik. Religiusitas para warga binaan telah terbentuk dengan rutinitas mereka mengikuti kegiatan pesantren, sehingga terlihat pada kegiatan shalat berjamaah yang diadakan setiap waktu, dimulai dan diakhiri dengan tadarus dan dzikir. Pelaksanaan kegiatan tahsin atau perbaikan bacaan Al Qur'an dibagi atas kelompok sesuai kemampuan awal para santri. Dalam praktek ilmu dakwah, sebagian santri sudah bisa mengumandangkan azan dengan irama yang merdu, bisa menjadi imam shalat berjamaah dan menjadi khatib jum'at. Implikasi pelaksanaannya tidak hanya kepada diri santri itu sendiri namun lebih jauh mempengaruhi sikap dan karakter santri terhadap manusia lain. Binaan berbasis pondok pesantren membentuk religiusitas sudah berjalan dengan baik sehingga dapat dipertahankan dan dikembangkan. Namun beberapa hal yang mesti ditingkatkan adalah penyediaan ruangan yang lebih luas sehingga santri bisa lebih nyaman untuk belajar, serta dibentuknya struktur kepengurusan yang lengkap demi kemajuan pembinaan.

Kata kunci : *pondok pesantren, religiusitas, warga binaan*

Pendahuluan

Lembaga pemasyarakatan merupakan bagian dari sistem peradilan pidana yang mengarah pada tujuan resosialisasi, sebagaimana diatur dalam Pasal 3 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan dinyatakan: “Sistem pemasyarakatan berfungsi menyiapkan warga binaan pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

Lembaga pemasyarakatan memiliki fungsi yang fundamental dalam membentuk karakter tahanan melalui pendidikan, pembinaan, dan bimbingan sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan bersama oleh pemerintah melalui Kementerian Hukum dan dan Hak Azazi Manusia. Diharapkan ketika warga binaan telah bebas mereka dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat, serta tidak mengulangi kesalahan yang dapat membawa mereka kembali lembaga pemasyarakatan.

Pembinaan bagi warga binaan dalam lembaga pemasyarakatan dilakukan secara bertahap mulai dari masa pengenalan lingkungan hingga asimilasi. Sejauh ini, program pembinaan di Indonesia pada umumnya direalisasikan melalui pelatihan ataupun peningkatan keterampilan teknis dan hasil kerja. Padahal jika ditelusuri lebih jauh, nilai-nilai moral dan agama juga mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter warga binaan selama masa tahanan berlangsung.

Tidak dapat dipungkiri pelaksanaan pembinaan warga binaan di lembaga pemasyarakatan berjalan belum maksimal karena lembaga pemasyarakatan mengutamakan pembinaan yang bersifat fisik dan kedisiplinan, serta baru sebagian kecil pembinaan untuk membentuk moral dan karakter.

Namun demikian di beberapa lembaga pemasyarakatan sudah terdapat program pembinaan mental dan spiritual berupa binaan berbasis pondok pesantren. Program pembinaan pondok pesantren wajib diikuti oleh seluruh narapidana yang beragama Islam. Program pembinaan pondok pesantren ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa sehingga mampu mengatasi masalah-masalah yang ada dalam kehidupan (Anggraini, 2020 : 957-969)

Melalui pembinaan mental dan spiritual berbasis pondok pesantren diharapkan dapat membentuk religiusitas warga binaan. Religiusitas adalah suatu keadaan pada diri seseorang di mana setiap melakukan aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada di dalam batinnya (Nurjanah dan Sholeh, 2020 :58-73).

Lembaga pemasyarakatan Suliki termasuk salah satu yang menerapkan binaan berbasis pondok pesantren. Terkait dengan implementasi pembinaan berbasis pondok pesantren, memantik penulis untuk mengamati dan meneliti lebih lanjut mengenai pengimplementasian mekanisme tersebut, serta implikasinya dalam membentuk religiusitas warga binaan.

Melalui implementasi binaan berbasis pondok pesantren di lembaga pemasyarakatan Sulik diharapkan dapat membentuk religiusitas warga dapat membentuk religiusitas warga binaan.

Kajian Teori dan Tinjauan Pustaka

Kajian Teori

Menurut Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso, 2005), terdapat 5 jenis dimensi religiusitas, yaitu a) Dimensi kepercayaan merupakan sejauh mana seseorang menerima persoalan-persoalan pragmatis dalam agamanya; b) Dimensi ibadah merupakan pengetahuan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban beribadah sesuai menurut agamanya; c) Dimensi apresiasi menggambarkan bentuk-bentuk emosi yang dirasakan disaat mereka berada di situasi keagamaan; d) Dimensi pengetahuan menunjukkan berapa lama seseorang mengenal ajaran agamanya dan sejauh mana perbuatan individu memperluas pengetahuan agamanya; e) Dimensi amalan menunjukkan dan memberitahu kita sejauh mana perilaku seseorang didasarkan dan dimotivasi oleh ajaran agamanya.

Lima dimensi di atas dapat diwujudkan ketika seseorang mempercayai adanya Allah, para malaikat, para nabi/rasul, kitab-kitab Allah, dan hari akhir, ketika melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an, puasa, khusyuk dalam shalat, khusyuk dalam berdzikir, merasa terhubung dengan Tuhan Yang Maha Esa, pengetahuan tentang isi Alquran, pengetahuan tentang berbagai ajaran iman yang paling utama dan pengetahuan mengenai hukum-hukum dalam Islam, akhlak mulia dan ketaatan pada ajaran-ajaran agama Islam.

Peneliti juga mengaitkan dengan teori behavioristik yaitu teori yang mempelajari perilaku manusia. behavioral adalah perilakunya yang dibentuk berdasarkan hasil pengalaman. Pengalaman tersebut diperoleh dari interaksi individu dengan lingkungannya. Kepribadian dapat dipahami dengan mempertimbangkan perkembangan tingkah laku dalam hubungannya yang terus menerus dengan lingkungannya. Karena manusia tidak pernah lepas dari lingkungan sekitarnya sejak manusia lahir (Auliya, 2018 : 61-75).

Stimulus yang diberikan adalah binaan yang berbasis pondok pesantren yaitu binaan yang diharapkan dapat mengubah sikap dan tingkah laku warga binaan di lembaga permasyarakatan, di mana sebelum dibina memiliki tingkah laku yang buruk dan setelah dibina memiliki perilaku yang lebih baik. Selanjutnya untuk lebih mendalami ilmu agama dan mengubah karakter warga binaan. Keterkaitan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengubah tingkah laku warga binaan di lembaga permasyarakatan dari perilaku yang buruk menjadi religius.

Tinjauan Pustaka

Implementasi merupakan suatu rangkaian aktifitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana diharapkan. Rangkaian kegiatan tersebut mencakup, *Pertama* persiapan seperangkat peraturan lanjutan yang merupakan interpretasi dari kebijakan tersebut. *Kedua*, menyiapkan sumber daya guna menggerakkan kegiatan implementasi termasuk di dalamnya sarana dan prasarana, sumber daya keuangan dan tentu saja penetapan siapa yang bertanggung jawab melaksanakan kebijakan tersebut. *Ketiga*, bagaimana menghantarkan kebijaksanaan secara kongkrit ke masyarakat (Syaukani dalam Mamanto, 2018:3).

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis Islam yang ada di Indonesia, yang didalamnya mengajarkan berbagai macam pelajaran keagamaan mengenai Islam dan sebagai salah satu lembaga yang berperan banyak dalam pendidikan moral dan akhlak yang mulia bagi para santri di dalamnya (Fitri dan Ondeng, 2022 : 42-54).

Pola pendidikan yang ada di pondok pesantren diterapkan pada lembaga pemasyarakatan dengan tujuan supaya warga binaan memperoleh ilmu agama, moral dan akhlak, sehingga ketika mereka kembali ke tengah masyarakat dapat menjadi manusia yang religius dan dapat diterima oleh masyarakat.

Warga binaan berarti orang yang melakukan tindak pidana dan berdasarkan putusan pengadilan ditetapkan sebagai terpidana yang menjalani masa hukumannya di lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan namun mereka memiliki hak-hak yang tetap dilindungi dalam sistem pemasyarakatan di Indonesia. Narapidana adalah seorang yang melakukan tindakan kriminal atau melanggar hukum dan dinyatakan bersalah oleh pengadilan dan harus menjalani hukuman (Irawan dan Rahmalisa, 2019 : 59-67).

Religiusitas adalah tingkat keimanan agama seseorang yang dicerminkan dalam keyakinan, pengalaman dan tingkah laku yang menunjuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik (Najoan 2020 : 64-74).

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang kami lakukan adalah, penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2020 : 957-969) dengan judul “Upaya Meningkatkan Motivasi Narapidana Mengikuti Pembinaan Pondok Pesantren di Lembaga Pemasyarakatan” yang di publikasikan pada Jurnal Ilmiah Indonesia. Dari penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberian motivasi melalui metode-metode yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan mampu meningkatkan motivasi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan dalam mengikuti program pembinaan pondok pesantren. Hal ini terlihat pada peningkatan jumlah narapidana yang berada dalam kategori motivasi tinggi setelah mengikuti pondok pesantren setelah diterapkannya beberapa metode tersebut. Kesadaran akan pentingnya pondok pesantren pada narapidana semakin meningkat dan membuat narapidana di Lembaga Pemasyarakatan mengikuti program pembinaan pondok pesantren dengan suka rela dan bersungguh-sungguh serta mempunyai motivasi yang tinggi untuk menyadari kesalahannya dan tidak mengulangnya kembali tindak kriminal tersebut. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan apa yang kami teliti dalam hal Pembinaan Berbasis Pondok Pesantren pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Septiana berfokus dalam hal upaya meningkatkan motivasi narapidana mengikuti pembinaan pondok pesantren di Lembaga Pemasyarakatan sehingga kesadaran akan pentingnya pondok pesantren pada narapidana semakin meningkat dan penelitian kami yang berjudul Implementasi Binaan Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Religiusitas Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Suliki berfokus pada implementasi binaan berbasis pondok pesantren dalam membentuk religiusitas warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Suliki.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Anggranti (2022:14-22) dengan judul “Pembinaan Keagamaan dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan dan Anak Kelas II Tenggarong”. Yang dipublikasikan dalam Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Dari penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan keagamaan merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembinaan warga binaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan karena apabila telah meresap rasa keagamaannya di dalam jiwa seseorang maka tidak akan melakukan kembali kejahatan. Permasalahan ini timbul karena tidak terlepas dari hakekat manusia itu sendiri, manusia merupakan makhluk biologis, psikologis dan sebagai makhluk sosiologis di samping sebagai makhluk religius. Penelitian ini mempunyai

kesamaan dengan apa yang kami teliti dalam hal pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wiwik lebih membahas tentang pembinaan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran beragama warga binaan Lembaga Pemasyarakatan perempuan dan anak. Sementara itu penelitian kami yang berjudul Implementasi Binaan Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Religiusitas Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Suliki berfokus pada implementasi binaan berbasis pondok pesantren dalam membentuk religiusitas warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Suliki.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Zulkifli (2019:14-22) dengan judul “Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan”. Yang dipublikasikan dalam Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam. Mengatakan pembinaan kesadaran beragama yang merupakan hak para narapidana telah terlaksana sesuai dengan ketentuan yang ada. Pembinaan seperti ini adalah sesuatu bentuk pembinaan yang diberikan kepada narapidana agar mereka dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah menurut ketentuan aturan yang digariskan oleh agama mereka masing-masing atau dengan kata lain agar dapat menjadi manusia yang taat kepada peraturan agama. Kegiatan keagamaan yang disampaikan kepada narapidana disesuaikan dengan agama yang dianutnya. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan apa yang kami teliti dalam hal pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli berfokus dalam hal pembinaan keagamaan untuk meningkatkan ketenangan jiwa warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan dan penelitian kami yang berjudul Implementasi Binaan Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Religiusitas Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Suliki berfokus pada implementasi binaan berbasis pondok pesantren dalam membentuk religiusitas warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Suliki.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif studi kasus atau CSR (Case Study Research). Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (Rahardjo, 2017:1-26)

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari lapangan di mana peneliti akan melakukan penelitian, data primer merupakan data yang bersumber dari data observasi dan wawancara. Sedangkan data Sekunder merupakan data yang bersumber dari data dokumen. Data dokumen yang dimaksud di sini adalah data yang bersumber dari buku, laporan hasil penelitian, jurnal, dan lain-lain (Kaharuddin, 2021:1-8).

Pedoman wawancara peneliti disusun berdasarkan pertanyaan wawancara semi terstruktur, menurut Sugiyono (2021) wawancara semi terstruktur adalah wawancara di mana subjek yang diteliti bisa memberikan jawaban yang bebas dan tidak dibatasi, akan tetapi subjek yang diteliti tidak boleh keluar alur dari tema yang sudah ditentukan. Pada wawancara peneliti akan memajukan pertanyaan yang telah disusun berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori behavioristik. Pertanyaan yang disusun juga diarahkan kepada

implementasi binaan berbasis pondok pesantren dalam membentuk religiusitas warga binaan. Peneliti juga merekam hasil wawancara setelah meminta izin dan persetujuan informan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Sedangkan informan penelitian dipilih dengan menggunakan teknik Purposive Sampling (Purposive or Judgment Sampling). Guna memastikan ilustrasi riset dengan sebagian pertimbangan tertentu yang bertujuan supaya informasi yang diperoleh nantinya dapat lebih representatif (Sugiyono, 2021). Adapun jumlah informan adalah Kepala Lembaga Pemasyarakatan Suliki 1 (satu) orang, petugas Lembaga Pemasyarakatan Suliki sebagai pembina kepribadian 1 (satu) orang, 2 (dua) orang pembina terlibat dalam pembinaan berbasis pondok pesantren di Lembaga Pemasyarakatan Suliki dan 4 (empat) orang warga binaan yang menjadi santri. Penentuan jumlah sampel informan, peneliti mempertimbangkan data saturasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Terakhir untuk memeriksa keabsahan data maka peneliti memakai validitas data triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Hasil Dan Pembahasan

Implementasi Binaan Berbasis Pondok Pesantren di Lembaga Pemasyarakatan Suliki

Peneliti memperoleh data dari hasil wawancara, obeservasi, serta studi dokumentasi yang terkait dengan penelitian. Lembaga Pemasyarakatan Suliki termasuk Lapas Kelas III dengan jumlah warga binaan 94 orang, sebagian besar dihuni oleh pencandu narkoba berkisar umur 20-35 tahun. Peneliti menemukan berbagai hal di lapangan terkait dengan Implementasi Binaan Berbasis Pondok Pesantren dalam Membentuk Religiusitas Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Suliki.

Pelaksanaan pembinaan kepribadian di Lembaga Pemasyarakatan Suliki sebelumnya hanya sebatas pelaksanaan kegiatan ibadah shalat, mengaji dan ceramah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan yaitu Kepala Lembaga Pemasyarakatan Suliki Bapak Kamesworo, Amd.IP,SH,MH bahwa binaan berbasis pondok pesantren baru dimulai semenjak bulan Januari 2023 dan diresmikan oleh Bupati Kabupaten Lima Puluh Kota pada tanggal 6 Maret 2023 dengan nama Pondok Pesantren Al-Inabah sesuai dengan nama mushalla yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Suliki. Bapak Kamesworo selaku pimpinan Lembaga Pemasyarakatan Suliki mencanangkan binaan berbasis pondok pesantren karena terinspirasi dari keberhasilan beberapa lembaga pemasyarakatan tempat beliau sebelumnya bertugas di pulau Jawa.

Demi mendukung suksesnya pelaksanaan binaan berbasis pondok pesantren Kepala Lapas telah membuat inovasi “hapus tato” bagi warga binaan dengan tujuan dalam pelaksanaan pembinaan berbasis pondok pesantren, para santrinya bersih dan dalam kondisi suci, sehingga saat kembali ke tengah masyarakat warga binaan mudah bersosialisasi dan mudah untuk mendapatkan pekerjaan.

Pembinaan berbasis pondok pesantren di Lembaga Pemasarakatan Suliki melibatkan berbagai instansi yang terkait, Penyuluh Agama KUA Kecamatan Suliki, Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Lima Puluh Kota, Pesantren An-Nahl, PP Syekh Adimin Ar-Roji (Taram), Pemerintahan Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota, Kementerian Agama Lima Puluh Kota dan Baznas Lima Puluh Kota. Semua pihak yang terlibat memiliki peranannya masing-masing yaitu, Kepala Lembaga Pemasarakatan sebagai penanggung jawab program, sebagai pembina atau ustazd terdiri dari Penyuluh Agama KUA Kecamatan Suliki, Ustzd/ustazah Pesantren An-nahl dan PP Syekh Adimin Ar-Roji (Taram), bertindak sebagai koordinator kegiatan yaitu Pemerintahan Daerah Lima Puluh Kota dan Kementerian Agama Lima Puluh Kota dan Baznas Lima Puluh Kota.

Keterlibatan berbagai instansi atau pihak yang terkait dalam pembinaan berbasis pondok pesantren di Lembaga Pemasarakatan Suliki disinergikan ke dalam bentuk kerja sama yang tertuang dalam sebuah nota kesepahaman dan ditandatangani secara bersama.

Jadwal kegiatan binaan berbasis pondok pesantren telah tersusun dengan baik, pembina atau guru yang mengajar terdiri dari tenaga profesional yang berasal dari penyuluh agama dan ustazd/ustazdah yang berasal dari lembaga Pondok Pesantren yang berada di wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota, sebagaimana terlihat dibawah ini.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren

No.	Jam	Daftar Pertemuan / Tatap Muka					Ket.
		Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Sabtu	
1.	09.00 s.d 10.00	Tilawah	Iqra'	Tartil	Tahfidz	Tahfidz	
2.	10.05 s.d 11.05	Ilmu Dakwah	Tafsir	Tarikh	B. Arab	Fiqh Ibadah	
3.	11.10 s.d 12.10					Ilmu Hadits	

Tabel 2. Daftar nama guru atau pembina

No.	Mata Ajar	Tenaga Pengajar	Ket.
1.	Fiqh Ibadah	Beni Febrizal,S.Pd.I	Ponpes An Nahl
2.	Ilmu Hadits	Eki Rahmat Putra	Ponpes An Nahl
3.	Tafsir	Ade Jazuli Bakar	PP Syech Adimin Ar Raji
4.	Bahasa Arab	Besri Afrinaldi	PP MTI Tabek Gadang
5.	Tarikh Islam	Syahril, S.Ag	BKMT Kab. Lima Puluh Kota
6.	Ilmu Dakwah	Husnaini, S.Sos.I	Penyuluh Agama KUA Kec. Suliki
7.	Tilawah Al Qur'an	Amar Makruf,S.Hi	Penyuluh Agama KUA Kec. Suliki
8.	Tahfidz Al Qur'an	Ispardi, S.Pd.I	Ponpes An Nahl

9. Tartil Al Qur'an Hidayati, S.Pd.I Penyuluh Agama KUA Kec. Suliki
10. Iqra' Tuningsih Penyuluh Agama KUA Kec. Suliki

Kegiatan pesantren di luar jadwal di atas, akan diawasi langsung oleh pembina dari lembaga pemasyarakatan, sehingga setiap kegiatan keagamaan akan dipantau dan didampingi oleh pembina kepribadian dari penjaga lembaga pemasyarakatan Suliki.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada para informan, diperoleh data yang berhubungan dengan implementasi binaan berbasis pondok pesantren pada Lembaga Pemasyarakatan Suliki sebagai berikut :

Kesatu, shalat berjamaah merupakan kegiatan rutin dilaksanakan oleh semua warga binaan setiap melaksanakan shalat wajib atau shalat lima kali dalam sehari. Sebagian besar warga binaan mengiringinya dengan shalat sunnah. Kegiatan shalat berjamaah diwajibkan bagi seluruh santri binaan apabila ditemukan yang tidak mengerjakan shalat berjamaah akan dikenakan sanksi tegas dari petugas lapas, seperti disiram bagi yang terlambat bangun.

Shalat berjamaah merupakan simbol persatuan ras bagi seorang muslim, manfaat shalat berjamaah di masjid selain mendapat pahala dua puluh tujuh derajat shalat berjamaah lebih baik dari pada shalat sendirian sebagai bentuk kegiatan sosial dengan masyarakat sekitar (Darussalam, 2016:24-39).

Kedua, tadarus Al Quran dan dzikir. Sebagai mana halnya dengan shalat berjamaah setiap warga binaan tadarus Al-Quran setiap sebelum dan sesudah shalat berjamaah.

Dengan adanya kegiatan tadarus Al Quran pada shalat berjamaah, senantiasa terdengar lantunan ayat suci Al Quran dan kalimat dzikir yang berkumandang di mushalla Al Inabah.

Ketiga, pembelajaran tahsin dibagi menjadi beberapa kelompok, di mana pembagiannya berdasarkan tes awal kemampuan warga binaan dalam membaca Al Quran, yaitu kelompok Iqra, Al Quran pemula, dan lancar Al Quran.

Untuk kegiatan tahsin, warga binaan dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok A atau yang masih Iqra, kelompok B atau Al Quran pemula, dan kelompok C yang lancar Al Quran. Selanjutnya warga binaan yang sudah lancar Al Quran berkewajiban mengajarkan warga binaan yang masih dalam kelompok Iqra.

Santri yang termasuk ke dalam kelompok C atau yang telah bagus tajwid dan bacaannya akan diberikan materi irama membaca al Qur'an yaitu tartil dan tilawah. Tartil adalah membaca Al Quran dengan pelan dan teliti, sedangkan tilawah adalah pembacaan ayat suci Al Quran dengan baik dan indah.

Peningkatan pada kegiatan tahsin sangat signifikan, sebelum adanya binaan berbasis pondok pesantren ini, warga binaan hanya sekedar bisa baca Al Quran saja, belum belajar tartil dan tilawah, semenjak adanya program binaan berbasis pondok pesantren ini warga binaan mulai belajar membaca Al Quran dengan tartil dan tilawah.

Untuk mendukung program tahsin selama ramadhan diadakan kegiatan khatam al Qur'an, pihak Lapas memberikan piagam khatam Quran, dan bahkan ada diantara santri selama bulan Ramadhan melaksanakan khatam al Qur'an sebanyak 5 kali.

Keempat, kegiatan tahfidz Al Qur'an diikuti berdasarkan minat santri binaan, dalam pembinaannya diajarkan metode tahfidz al Qur'an oleh pembina.

Kegiatan Tahfidz dilanjutkan secara mandiri dilakukan setiap hari mulai jam 20.00-21.00 dengan ketentuan setoran hapalan ayat atau surah langsung kepada penjaga lembaga permasyarakatan bagian pembinaan kepribadian.

Kegiatan tahfidz memberikan banyak manfaat bagi warga binaan yang mengikutinya, sebelum diadakannya program binaan berbasis pondok pesantren yang awalnya warga binaan hanya hafal beberapa surah Al Quran, saat ini warga binaan telah berhasil menghafal sekitar 35-40 surah. sehingga sudah bisa menjadi imam shalat berjamaah.

Kelima, pembelajaran fiqh ibadah diikuti oleh seluruh santri, menurut pembina materinya termasuk disukai sehingga diikuti oleh santri dengan antusias karena menyangkut ibadah mereka sehari-hari, biasanya untuk sesi tanya jawab banyak pertanyaan yang akan muncul. Teknis pelaksanaan fiqh ibadah adalah setelah penyampaian materi langsung di laksanakan atau dipraktekkan seperti materi berwudhu kemudian langsung dipraktekkan termasuk tata cara shalat, adzan, dan penyelenggaraan jenazah. Termasuk pelaksanaan puasa, di antara para santri bahkan ada yang rutin melaksanakan puasa sunah Senin-Kamis, salah satu manfaatnya menurut santri yang terlibat kasus narkoba, bahwa puasa akan mencegah ketagihan terhadap narkoba.

Keenam, pembelajaran Ilmu Tafsir dan Ilmu Hadits membahas tentang isi kandungan Al Qur'an. Pengetahuan tentang isi kandungan Al Qur'an menyebabkan keyakinan terhadap agama semakin kuat.

Setelah mempelajari ilmu tafsir, santri merasakan perubahan terutama ketenangan batin dan meningkatnya keyakinan kepada agama. Sebagian warga binaan memiliki latar belakang keagamaan yang minim, mereka tidak yakin akan keberadaan Tuhan, karena kondisi yang mereka hadapi yang cukup berat, secara berangsur semenjak mengikuti binaan berbasis pondok pesantren keyakinan kepada Allah semakin kuat.

Sementara itu materi ilmu hadits diperlukan untuk mendukung pelaksanaan ibadah para santri sehingga mereka memperoleh dalil yang kuat.

Ketujuh, pembelajaran Tarikh Islam mengupas tentang kisah kehidupan Nabi Muhammad dan pahlawan Islam lainnya. Melalui materi sejarah Islam para warga binaan dapat mencontoh kisah kehidupan Nabi Muhammad dan pahlawan Islam. Santri juga berharap agar lebih banyak materi tentang sejarah Islam, terutama kisah tentang Nabi Muhammad, sehingga bisa menjadi pelajaran hidup bagi mereka.

Kedelapan, pembelajaran Ilmu Dakwah tentang metode berdakwah, hukum dan kewajiban berdakwah, rukun khutbah Jumat, dan syarat-syarat menjadi khatib. Sampai saat ini sekitar 20 orang warga binaan sudah bisa menjadi imam untuk shalat berjamaah, bahkan ada yang sudah bisa menjadi khatib waktu shalat Jum'at.

Kesembilan, pembelajaran Bahasa Arab, materi yang diajarkan dalam Bahasa Arab terdiri dari ilmu Nahwu dan Sharaf. Materi ini diberikan agar santri lebih mudah untuk membaca al Qur'an dan memahami tafsir Al Qur'an.

Kesepuluh, Peringatan Hari Besar Islam, dalam rangka memperingati Hari Besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad Saw, Isra' Mi'raj di samping diadakan ceramah agama, setelah itu akan diadakan kegiatan lomba untuk memotivasi warga binaan seperti lomba adzan, penyelenggaraan jenazah, shalat jenazah, tahfidz, puisi, pidato, dll. Santri yang menang akan menerima piagam penghargaan beserta hadiah lainnya.

Analisis Implikasi Binaan Berbasis Pondok Pesantren dalam Membentuk Religiusitas Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Suliki

Implementasi binaan berbasis pondok pesantren telah berjalan dengan baik di lembaga pemasyarakatan Suliki, sekalipun pelaksanaannya belum genap satu tahun. Implikasi dari pelaksanaannya berdampak positif terhadap religiusitas warga binaan. Menurut Silalahi (dalam Widya 2021:1-12), implikasi adalah akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan, yang dapat bersifat baik atau tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijaksanaan tersebut.

Akibat atau dampak terhadap religiusitas warga binaan tercakup dalam aspek-aspek religius sebagai substansi beragama yang dikemukakan oleh Glock & Stark, yaitu aspek pengetahuan, keyakinan, praktik, perasaan dan konsekuensi. Dari aspek pengetahuan agama para warga binaan telah mendapatkan materi-materi yang berhubungan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Setelah warga binaan memperoleh pengetahuan akan muncul keyakinan terhadap agama dan ketuhanan dan menumbuhkan ketakwaan, sebagaimana pernyataan empat orang santri dari warga binaan yang peneliti wawancarai :

”shalat berjamaah sekarang lebih ramai, kalau dulu palingan dua atau tiga orang, dan sekarang sudah banyak yang bisa Al Qur’an”.

Dengan adanya pengetahuan tentang agama dan munculnya keyakinan dalam hati para santri binaan di lembaga pemasyarakatan Suliki, selanjutnya mereka dengan kesadaran sendiri atau keikhlasan untuk melaksanakan kegiatan ibadah keagamaan seperti shalat, puasa, mengaji tanpa adanya paksaan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Pontoh & Farid (2015: 103) tentang tingkat religiusitas dilihat dari seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang.

Sebelum adanya pelaksanaan binaan berbasis pondok pesantren di lembaga pemasyarakatan Suliki, shalat berjamaah hanya dikerjakan oleh beberapa warga binaan saja, akan tetapi setelah berlangsung beberapa lama, kegiatan shalat berjamaah dilakukan oleh warga binaan secara keseluruhan dengan kesadaran sendiri, mereka shalat berjamaah di dalam mushalla tanpa paksaan.

Tidak hanya dalam beribadah, tetapi juga memiliki dampak terhadap sikap atau tingkah laku warga binaan terhadap sesama maupun terhadap orang lain, mereka telah menunjukkan perilaku sopan santun, menghormati dan keinginan untuk tidak mengulangi perbuatan, sebagaimana pernyataan informan Amar Makruf, S.HI sebagai pembina materi Tahsin, bahwa ketika pertama kali melaksanakan pembinaan, ada perasaan takut dan cemas berinteraksi dengan warga binaan, namun sekarang perasaan itu tidak ada lagi, bahkan suasana tenang dan kekeluargaan yang tercipta. Beliau pernah menambahkan bertemu dengan mantan santri binaan yang sudah keluar dari lembaga pemasyarakatan dan menjadi pengurus masjid di kampungnya.

Dalam pelaksanaan binaan berbasis pondok pesantren di Lembaga Pemasyarakatan Suliki selama observasi peneliti juga melihat terbangunnya suasana kekeluargaan dan keakraban antara

pembina dan santri binaan. Suasana pesantren sangat terasa, sehingga tidak ada rasa khawatir dalam berinteraksi dengan warga binaan.

Menurut beberapa hasil penelitian bahwa religiusitas mempunyai keterkaitan positif dengan peningkatan sikap dan perilaku positif (prestasi pendidikan, kepuasan diri, kebahagiaan, kejujuran akademik dan lainnya) serta mencegah dari sikap negatif (depresi, kecemasan, perasaan bersalah) atau perilaku negatif (kecurangan akademik, mengonsumsi obat atau pergaulan bebas pra nikah), (Masyitoh, 2018:1-15).

Sikap religiusitas santri di lembaga pemasyarakatan Suliki menjadi salah satu pertimbangan dalam pemotongan masa tahanan atau remisi, sehingga ikut mendorong kesuksesan program binaan berbasis pondok pesantren.

Kendala yang ditemui di lapangan tidak terlalu banyak karena kegiatan ini didukung oleh berbagai pihak yang terkait dan adanya motivasi serta dorongan yang kuat dari Kepala Lembaga Pemasyarakatan. Kendala yang peneliti temui yaitu tenaga pengajar yang berhalangan hadir, kemungkinan karena kesibukan mereka dan tempat belajar yang hanya memanfaatkan mushalla yang tidak terlalu luas. Adapun kendala dari santri binaan, mereka mengharapkan adanya bantuan baju muslim, karena saat ini mereka baru memperoleh bantuan baju muslim sebanyak 1 pasang.

Kepala lembaga pemasyarakatan Suliki juga berharap adanya monitorong dan evaluasi dari pihak terkait secara rutin sehingga kegiatan berjalan dengan baik dan lancar.

Menurut peneliti implementasi binaan berbasis pondok pesantren di Lembaga Pemasyarakatan Suliki telah sejalan dengan Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan agar warga binaan pemasyarakatan menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa lembaga pemasyarakatan Suliki menerapkan binaan berbasis pondok pesantren agar santri binaan dapat mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku. Selanjutnya warga binaan tidak mengulangi perbuatan yang melanggar norma hukum maupun norma agama serta mereka dapat diterima di tengah masyarakat nantinya.

Implementasi binaan berbasis pondok pesantren dalam membentuk religiusitas di lembaga pemasyarakatan Suliki telah terlaksana dengan baik, melibatkan berbagai pihak. Jadwal kegiatan pesantren telah tersusun dengan baik. Religiusitas para warga binaan telah meningkat dengan rutinitas mereka mengikuti kegiatan pesantren, sehingga terlihat pada kegiatan shalat berjamaah yang diadakan setiap waktu, dimulai dan diakhiri dengan tadarus dan dzikir. Pelaksanaan kegiatan tahsin atau perbaikan bacaan Al Qur'an dibagi atas kelompok sesuai kemampuan awal para santri. Dalam praktek ilmu dakwah, sebagian santri sudah bisa mengumandangkan azan dengan irama yang merdu, menjadi imam shalat berjamaah dan menjadi khatib jum'at. Demikian juga antusias santri mengikuti materi lainnya. Implikasi pelaksanaannya tidak hanya kepada diri santri itu sendiri namun lebih jauh mempengaruhi sikap dan karakter santri terhadap manusia lain.

Binaan berbasis pondok pesantren sudah berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan, sehingga dapat dipertahankan untuk membentuk religiusitas warga binaan. Namun beberapa hal yang mesti ditingkatkan adalah penyediaan ruangan yang lebih luas sehingga santri bisa lebih nyaman untuk belajar, serta dibentuknya struktur kepengurusan yang lengkap demi kemajuan pembinaan.

Daftar Pustaka

- Ancok, D. & Suroso, F.N., (2005). Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem- Problem Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anggraini, SD., 2020. "Upaya Meningkatkan Motivasi Narapidana Mengikuti Pembinaan Pondok Pesantren di Lembaga Pemasarakatan". *Jurnal Ilmiah Indonesia*. Volume 5 . Nomor 9. Hal. 957-969
- Anggranti, W., 2022. "Pembinaan Keagamaan dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Warga Binaan Lapas Lembaga Pemasarakatan Perempuan dan Anak Kelas II Tenggarong". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Volume 1. Nomor 1. Hal. 14-22.
- Auliya. RU., 2018. "Teori Behavioral Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam". *Jurnal Al-Taujih*. Hal. 61-75
- Darussalam, A., 2016. "Indahnya Kebersamaan Dengan Shalat Berjamaah". *Jurnal UIN Alauddin Makassar*. Volume 4. Nomor 1. 24-39.
- Fitri, R. dan Ondeng. S., 2022. "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter". *Al Urwatul Wutsqa*. Volume 2. Nomor 1. Hal. 42-54.
- Irawan, Y., dan Rahmalisa. U., 2019."Sistem Database Pemasarakatan Studi Kasus Lapas Kelas II A Pekanbaru". *Jurnal Universitas Muhammadiyah Bengkulu* . volume 2. Nomor 2. Hal. 59-67.
- Kaharuddin, 2021. "Kualitatif : Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi". *Jurnal Pendidikan*. Volume 9. Nomor 1. Hal. 1-8.
- Mamonto, N., dkk. 2018." Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw Ii Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan". *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*. Volume 1. Nomor 1. Hal. 1-11
- Masyitoh, I., 2018 Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah Dan Sekolah Menengah Atas, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16(3).
- Najoan. D., 2019. "Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial". *Jurnal* .Volume 1. Nomor1. Hal. 64-74.
- Nurjanah, I. dan Sholeh, AH., 2020. "Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Menanamkan Religius Siswa". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Volume 10. Hal. 58-73.

Pontoh, Z. & Farid, M., 2015. Hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan kebahagiaan pelaku konversi agama. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(1).

Rahardjo, M., "Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif": Konsep Dan Prosedurnya. 2017. Hal. 1-26

Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cetakan ke 3, 2021

Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan

Widya, N., 2021, Implikasi Penggunaan Aplikasi WhatsApp dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Pegawai Bagian Produksi di Perumdam Tirta Kencana Kota Samarinda, *Administrasi Publik*, 2021, 9 (1): 4792-4803, . eJournal fisip-unmul.ac.id.

Zulkifli, Z., 2019. "Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan di Lembaga Permasarakatan". *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*. Volume 1. Hal.14-22.